

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga. Sebagai salah satu aspek pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), pendidikan jasmani telah didesain guna mengembangkan aspek kognitif, afektif, motorik, dan emosional. Namun tujuan yang serba lengkap ini dalam pelaksanaannya hingga sekarang dirasakan belum efektif (Cholik M, dan Lutan, 1996/1997:1).

Belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di SLTP disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor terbatasnya kemampuan guru, dan (2) faktor terbatasnya sumber-sumber pendukung proses pengajaran.

#### 1. Faktor terbatasnya Kemampuan Guru

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran keterampilan olahraga sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pendidikan jasmani dapat terlihat pada proses pembelajaran yang cenderung bersifat teacher centered atau berpusat pada guru, artinya guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat membatasi kebebasan siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi dalam menerima pelajaran yang diberikan, dan hal ini berdampak tidak berkembangnya penalaran siswa. Selain itu, guru di dalam proses pengajaran sering kali memberikan tugas

gerak yang melebihi kemampuan anak pada umumnya sehingga memberikan kesan bahwa pendidikan jasmani identik dengan melatih olahraga prestasi.

Kiram (1997:12-13) mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani di berbagai jenjang pendidikan atau sekolah memiliki ciri yang sama, yaitu berorientasi pada penguasaan berbagai cabang olahraga, dilaksanakan secara klasikal oleh seorang guru dengan jumlah siswa 30-40 orang, dan menggunakan metode pengajaran tradisional. Berdasarkan ciri-ciri tersebut ditemukan hal-hal yang tidak relevan dalam proses pengajaran, seperti: (1) aspek yang dievaluasi tidak mengacu pada pada proses yang dilaksanakan, (2) tujuan pengajaran mengembangkan potensi kognitif atau nalar para siswa, namun pendekatan yang digunakan selalu didominasi oleh guru, maksudnya proses belajar siswa selalu atas perintah dan petunjuk dari guru, (3) proses pengajaran tidak berkembang atau kaku, karena guru fanatik dengan materi yang ada pada kurikulum, (4) pengajaran didominasi oleh penguasaan teknik dan keterampilan berbagai cabang olahraga, sehingga bermain sebagai salah satu muatan yang harus ada dalam pendidikan jasmani menjadi terabaikan. Padahal bermain tidak hanya sebagai penyaluran hasrat bergerak, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang bersifat interaksi sosial, solidaritas, serta penyaluran dan pengendalian emosional.

Selanjutnya, Kiram (1997) mengungkapkan bahwa implikasi dari hal-hal yang tidak relevan tersebut antara lain tidak tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan, seperti: (1) dari hasil penelitian secara nasional terungkap bahwa 45,9% pelajar usia 16-19 tahun (tingkat SMU) dan 37% pelajar usia 13-15 tahun (tingkat SLTP) memiliki tingkat kesegaran jasmani dalam kategori kurang dan

kurang sekali, dan hanya 11% pelajar usia 16-19 tahun serta 14,8% pelajar usia 13-15 tahun yang memiliki tingkat kebugaran jasmani dalam kategori baik dan yang lebih riskan lagi tidak satu persennya pelajar usia 13-19 tahun memiliki tingkat kebugaran jasmani dalam kategori baik sekali, (2) banyaknya pelajar dan remaja yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang, tindak kekerasan, tawuran, pencurian, perampokan, serta tindakan yang tidak terpuji lainnya, dan (3) akhir-akhir ini berkembang fenomena kekerasan dan brutalisme dalam masyarakat olahraga Indonesia, seperti perkelahian dalam aktivitas olahraga.

Kondisi seperti ini sebenarnya cukup kompleks, namun tentunya tidak lepas dari tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik yang mempunyai kontribusi terhadap perkembangan jasmani dan mental anak didik. Oleh karena itu cukup beralasan apabila Cholik M, dan Lutan (1996/1997:2) mengatakan bahwa kualitas guru pendidikan jasmani pada sekolah dasar dan lanjutan kurang profesional dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik melalui gerakan yang sistematis guna mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual.

## 2. Faktor Terbatasnya Sumber-sumber Pendukung Proses Pengajaran.

Faktor ini meliputi beberapa hal diantaranya: (a) faktor sarana dan prasarana, dan (b) faktor kurikulum.

### a. Faktor Sarana dan Prasarana

Keterbatasan faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu penyebab tidak efektifnya proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Salah satu bukti keterbatasan sarana dan prasarana ini dapat terlihat dari tidak

seimbang ratio antara alat dan fasilitas yang tersedia dengan jumlah siswa yang ada. Berdasarkan pengamatan di lapangan sering terlihat seorang guru pendidikan jasmani dalam mengajarkan cabang olahraga permainan hanya cukup dengan satu bola untuk 40 orang siswa dan bahkan lebih. Demikian pula halnya dengan lapangan sebagai sarana dalam pengajaran. Biasanya guru menggunakan lapangan seadanya tanpa memperhatikan kesesuaian antara materi dengan fasilitas yang digunakan. Hal ini berdampak tidak meratanya kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar tersebut tidak mencapai sasaran yang diinginkan.

#### b. Faktor Kurikulum

Dewasa ini kurikulum pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama dipandang sebagai perolehan instrumental atau dipandang sebagai masalah operasional yang lebih memunculkan kualitas para pelaku, perencana, dan penyelenggara tetapi bukan ramuan program yang dapat dirasakan oleh siswa. Oleh karena itu, Lutan (1993:2) mengungkapkan bahwa telah terjadi ketidaksinambungan dalam konteks kurikulum sejak SD hingga Perguruan Tinggi, baik dalam aspek tujuan, isi, metode, maupun evaluasi. Hal ini menyebabkan pergaulan yang bersifat mendidik kehilangan peluang emas dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Di sisi lain rendahnya kualitas pengajaran pendidikan jasmani tercermin pula dalam jumlah waktu aktif belajar (JWAB). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lutan (1995:5) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani relatif rendah karena hanya sepertiga sampai dengan

duapertiga waktu yang tersedia bisa termanfaatkan. Hal ini menyebabkan pengajaran pendidikan jasmani tidak efektif.

Mencermati hal-hal yang telah dikemukakan, dapat diasumsikan bahwa telah terjadi kesenjangan antara program pembelajaran pendidikan jasmani dengan kenyataan di lapangan, maksudnya antara proses dengan kondisi ideal yang diharapkan. Oleh karena itu cukup beralasan apabila Mahendra (1997:23-28) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar pendidikan jasmani di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) secara umum belum memuaskan dan masih memerlukan perbaikan disemua sektor, seperti guru, sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah.

Memang sangat disadari bahwa peningkatan kualitas siswa merupakan upaya panjang yang menuntut ketekunan dan kesadaran semua pihak. Guru pendidikan jasmani sebagai tokoh sentral yang mengelola proses pembelajaran pendidikan jasmani tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya mengaktifkan pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Oleh karena itu upaya yang realistis bagi guru adalah memahami seluk beluk pembelajaran, termasuk diantaranya menerapkan model-model pengajaran/mengajar yang efektif dan efisien, serta relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berkaitan dengan pengajaran yang efektif dan efisien, Lutan (1988:26) mengatakan bahwa ada dua kriteria yang dapat dipakai untuk menilai efektivitas pengajaran/latihan, yaitu (1) kriteria korelatif, dan (2) konsepsi normatif.

Kriteria korelatif berkaitan dengan tujuan yang diharapkan, maksudnya semakin mendekati tujuan yang ingin dicapai, maka dapat dikatakan semakin efektif pengajaran itu. Sedangkan kriteria konseptif berkaitan dengan penggunaan model mengajar yang baik berdasarkan teori.

Mengenai pengajaran yang efisien, tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam penggunaan metode mengajar yang dapat menghemat waktu, energi, dan biaya, serta memungkinkan para siswa atau atlet untuk menguasai tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Pengajaran keterampilan olahraga sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan jasmani yang dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) pada kenyataannya lebih didominasi oleh peranan guru di dalam pengambilan keputusan untuk berbuat atau bertindak. Bagi guru hal tersebut memang cukup efektif, terutama dalam hal penggunaan atau pemanfaatan waktu mengajar yang efisien, namun di sisi lain membuat siswa tidak kreatif dan tidak mandiri dalam beraktivitas.

Berkaitan dengan pengajaran keterampilan olahraga, Lutan (1997:79-80) mengatakan bahwa ada dua pola yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan olahraga, yaitu: (1) model induktif, yang ditandai dengan dominannya peran siswa dalam menentukan aktivitas gerak, maksudnya siswa aktif dalam memecahkan masalah gerak yang dihadapinya, dan (2) model deduktif, yang ditandai dengan dominannya peran guru dalam menentukan aktivitas gerak, maksudnya segala aktivitas gerak atas inisiatif dan perintah dari guru.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya, dan dalam penelitian ini mencoba akan mengungkapkan mengenai pengaruh model mengajar induktif dan deduktif terhadap penguasaan performa dan prestasi dalam keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Variabel.**

Pengajaran keterampilan olahraga adalah merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam pendidikan jasmani. Di dalam kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk SLTP tahun 1994, secara eksplisit mencantumkan beberapa cabang olahraga raga yang harus disajikan kepada siswa, diantaranya adalah cabang olahraga atletik, seperti nomor lempar/tolak, lari, dan lompat.

Dari hasil pengamatan secara sederhana pada SLTP Negeri 26 yang dijadikan sebagai obyek penelitian, ditemukan adanya kendala di dalam penyajian materi pelajaran atletik, khususnya tolak peluru. Kendala tersebut diantaranya adalah tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu faktor penyebab yang nampak adalah kurangnya variasi guru dalam mengajar.

Selain itu, Cholik M, dan Lutan (1997:31) juga mengungkapkan bahwa kendala yang dialami guru dalam mengajarkan atletik adalah sikap anak didik yang cepat bosan, dan hal ini disebabkan guru kurang variasi dalam mengajar.

Perwujudan variasi belajar mengajar keterampilan olahraga tidak terlepas dari peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, termasuk diantaranya penggunaan model mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Berkaitan dengan model mengajar, Lutan (1997:79-80) mengungkapkan bahwa ada dua model belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan olahraga, yaitu: (1) model induktif, dan (2) model deduktif.

Dalam model induktif, guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah gerak sampai kemudian menemukan pola gerak yang sesuai dengan diri siswa, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi dalam hal ini inisiatif dan keputusan gerak dilakukan oleh siswa. Sedangkan dalam model deduktif, guru selalu menjelaskan dan memperagakan teknik gerakan yang baku, kemudian siswa menirukan hingga menjadi mahir. Selain itu dalam proses kegiatan, guru selalu membimbing, mengoreksi, dan memberikan umpan balik untuk memperkecil kesalahan gerak yang dilakukan oleh siswa. Jadi dalam hal ini, inisiatif dan keputusan gerak dilakukan atas perintah guru.

Bertitik tolak dari paparan tersebut, maka variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas, yaitu model mengajar induktif dan deduktif, dan dua variabel terikat, yaitu performa dan prestasi dalam keterampilan diskrit tertutup (tolak peluru) siswa SLTP. Sedangkan bahan ajar yang disajikan adalah keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.

Ada tiga hal yang mendasari dipilihnya model mengajar induktif dan deduktif untuk dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yaitu: (1) teori Piaget (1963, dalam Gabbard, LeBlank, Lowy, 1987:14) mengungkapkan bahwa pada anak usia 11 ke atas (usia siswa SLTP) termasuk dalam periode operasi formal yang ditandai dengan mampu berpikir abstrak, logis, dapat memecahkan masalah secara sistematis, serta dapat menguji hipotesis secara



deduktif, (2) Payne dan Isaac (1995:25) menjelaskan bahwa perkembangan motorik bergantung pada kemampuan intelektual dan proses semacam ini nampak pada teori Piaget, dan (3) Wismaningsih (1997:4-5) menjelaskan bahwa anak yang berusia 8-13 tahun cukup kritis untuk diberi materi pelajaran keterampilan (technical skill) karena perkembangan kognitif dan motoriknya sudah menunjang.

Selain itu, ada dua hal yang mendasari dipilihnya performa dan hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru sebagai variabel terikat, yaitu: (1) Magill (1985:42) mengatakan: "The learning inference is generally based on performance observations, retention tests, and transfer tests." Maksudnya inferensi belajar secara umum didasarkan pada observasi performa, tes retensi, dan transfer tes, dan (2) Lutan (1993:62) mengungkapkan bahwa strategi pengajaran yang berorientasi pada hasil keterampilan dapat dilaksanakan pada anak usia 12-14 tahun (usia siswa SLTP).

Sebagai bahan ajar dalam penelitian ini adalah keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru. Ada tiga hal yang melandasi dipilihnya tolak peluru tersebut sebagai bahan ajar, antara lain: (1) materi pelajaran tolak peluru tercantum dalam GBPP Pendidikan Jasmani SLTP tahun 1994 yang terdiri dari tiga pokok bahasan, yaitu: (a) pengenalan peluru, yang terdiri dari cara memegang, mengangkat dan menggelindingkan, (b) cara memegang dan meletakkan peluru pada bahu, serta sikap awal, dan (c) latihan tolak peluru dengan awalan menyamping, (2) Cholik M, dan Lutan (1996/1997:30-31) mengatakan bahwa dalam cabang olahraga atletik mengandung unsur-unsur gerak dasar dari aktivitas manusia, dan juga mengandung gerakan-gerakan dasar dari

dari cabang olahraga atletik, dan (3) Suyudi dkk. (1997:15-16) mengatakan bahwa jenis olahraga yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan anak usia dini (12-14 tahun) diantaranya adalah meningkatkan keterampilan yang menggunakan otot-otot besar, seperti lari, lompat, dan lempar (termasuk diantaranya adalah tolak peluru).

## 2. Pertanyaan Penelitian.

Sesuai dengan isu sentral dalam penelitian ini, yaitu pengaruh model mengajar induktif dan deduktif terhadap penguasaan performa dan hasil tolakkan/prestasi dalam keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a). Apakah model mengajar induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?
- b). Apakah model mengajar induktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?
- c). Apakah model mengajar deduktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?
- d). Apakah model mengajar deduktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?

- e). Apakah ada perbedaan pengaruh antara model mengajar induktif dan deduktif terhadap penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?
- f). Apakah ada perbedaan pengaruh antara model mengajar induktif dan deduktif terhadap peningkatan hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru pada siswa SLTP Negeri 26 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik dan temuan baru mengenai pengaruh model mengajar yang efektif dan efisien di dalam pengajaran keterampilan olahraga sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pendidikan jasmani di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

#### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengungkapkan pengaruh model mengajar induktif terhadap performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- b. Mengungkapkan pengaruh model mengajar induktif terhadap hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- c. Mengungkapkan pengaruh model mengajar deduktif terhadap performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- d. Mengungkapkan pengaruh model mengajar deduktif terhadap hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.

- e. Mengungkapkan perbedaan pengaruh model mengajar induktif dan deduktif terhadap performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- f. Mengungkapkan perbedaan pengaruh model mengajar induktif dan deduktif terhadap hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan gambaran umum yang telah dikemukakan, dapat diperoleh beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan konsep didaktik dan metodik pendidikan jasmani di SLTP dalam payung pedagogi olahraga.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:
  - a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), meliputi:
    - 1). Untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa, karena dengan menggunakan model induktif dan deduktif tersebut, siswa tidak hanya dapat menguasai keterampilan motorik semata, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan bertindak.
    - 2). Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran keterampilan olahraga di SLTP, dikaitkan dengan peningkatan mutu.

b. Bagi para pengembang kurikulum

Bagi para pengembang kurikulum hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyempurnakan struktur dan substansi kurikulum pendidikan jasmani, khususnya pengajaran keterampilan olahraga dengan muatan yang bernuansa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang seimbang.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut, terutama penelitian-penelitian yang sejenis.

## **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Di dalam pengajaran keterampilan olahraga sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam pendidikan jasmani, guru merupakan pengambil keputusan yang utama di dalam menentukan model mengajar yang efektif dan efisien.

Berkaitan dengan model mengajar induktif dan deduktif, Lutan (1996/1997:80) mengungkapkan bahwa dalam model induktif siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi gerak dan berusaha memecahkan permasalahannya. Hal ini membuat siswa kaya dengan pengalaman gerak. Sedangkan pada model deduktif, siswa selalu menirukan gerakan yang telah diperagakan guru. Hal ini berdampak minimnya pengalaman gerak siswa dikarenakan inisiatif dan keputusan untuk melakukan aktivitas gerak didominasi

oleh guru. Namun dalam pelaksanaan gerak, kesalahan gerak dapat diperkecil sekecil mungkin.

Sulaeman (1988:176-177) memaparkan bahwa dalam model induktif waktu yang digunakan terlalu banyak dan kemungkinan salah selalu ada karena dalam pengambilan kesimpulan mengenai materi yang diajarkan diberikan kebebasan kepada siswa. Sedangkan pada model mengajar deduktif materi ditetapkan dan disimpulkan oleh guru. Hal ini berdampak tidak berkembangnya inisiatif dan kreativitas siswa.

Lutan (1997:5.20-5.23) menjelaskan bahwa dalam model induktif waktu yang dipergunakan cukup banyak. Namun keunggulannya adalah sambil belajar keterampilan baru, terjadi pengayaan keterampilan gerak. Hal ini dikarenakan siswa aktif mengeksplorasi gerak untuk memecahkan masalah gerak yang dihadapi, sehingga menemukan pola gerak yang cocok bagi dirinya.

Wismaningsih (1997:4) mengungkapkan bahwa anak usia 11-13 tahun perkembangan motoriknya menunjukkan kemajuan yang pesat, hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk kegiatan fisik yang memerlukan kecepatan, kelenturan, koordinasi visual motorik, dan daya tahan aerobik.

Lutan (1993:62) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran untuk kelompok usia 11-14 tahun berorientasi pada hasil dan keterampilan. Selain itu, kombinasi pendekatan deduktif-induktif dikembangkan dalam pembelajaran teknik keterampilan.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- a. Model mengajar induktif secara signifikan berpengaruh terhadap penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- b. Model mengajar induktif secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil tolakan/prestasi keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- c. Model mengajar deduktif secara signifikan berpengaruh terhadap penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- d. Model mengajar deduktif secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil tolakan/prestasi dalam keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- e. Model mengajar induktif secara signifikan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada model mengajar deduktif dalam hal penguasaan performa keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
- f. Model mengajar induktif secara signifikan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada model mengajar deduktif dalam hal peningkatan hasil tolakan/prestasi dalam keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.

## F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran persoalan, maka dirumuskan beberapa hal secara operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh diartikan sebagai sesuatu, yaitu model mengajar induktif dan deduktif yang dapat menimbulkan peningkatan pada hasil belajar dalam materi pelajaran keterampilan diskrit tertutup dengan tugas gerak tolak peluru.
2. Model mengajar induktif dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu bentuk atau pola pengajaran yang dilaksanakan guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai suatu permasalahan untuk direspon siswa dalam bentuk gerak teknik dasar keterampilan tolak peluru sesuai dengan pemahamannya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
3. Model mengajar deduktif dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu bentuk atau pola pengajaran yang dilakukan guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan lebih dahulu menjelaskan serta memperagaan teknik dasar tolak peluru gaya menyamping yang benar. Kemudian siswa mempraktikkan gerakan sesuai dengan yang telah diperagakan. Dalam pelaksanaan gerak, guru juga memberi bantuan dan koreksi.
4. Keterampilan diskrit tertutup dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan gerak yang dalam pelaksanaannya dapat dikenali saat permulaan dan berakhirnya. Selain itu si pelaku dapat melakukan respon yang selaras dengan keadaan lingkungan karena masih dapat diprediksi (Lutan, 1988:97-98). Salah satu contoh adalah keterampilan tolak peluru.



5. Tolak peluru dalam penelitian ini adalah sebagai tugas gerak. Adapun rangkaian gerakannya terdiri dari tahap: persiapan, meluncur, tolakan, dan sikap akhir.
6. Performa dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu hasil yang diperoleh siswa berupa penguasaan perilaku/penampilan teknik gerakan tolak peluru yang benar.
7. Hasil tolakan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan dalam keterampilan tolak peluru yang diperoleh siswa berupa pencapaian jarak yang dapat diukur dengan satuan meter.
8. Siswa SLTP Negeri 26 Bandung diartikan sebagai orang yang telah terdaftar sebagai siswa pada sekolah tersebut untuk tahun ajaran 1999/2000.

